

**STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN STATUS
DESA MENUJU DESA MANDIRI
(Studi Pada Desa Wates, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran)**

(Skripsi)

Oleh

LUTFY HARIWIBOWO



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Desa Mandiri

(Studi Pada Desa Wates, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran)

Oleh :Lutfy Hariwibowo

Keberhasilan Desa Wates menjadi salah satu desa mandiri sekaligus terpiih menjadi duta Kabupaten Pesawaran dalam mengikuti lomba desa tingkat Provinsi tentu tidak bisa lepas dari peran pemerintah desa setempat dalam mengelola segala bentuk potensi desa. Maka berdasarkan hal tersebutlah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi Pemerintah Desa Wates Dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Desa Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan Pemerintah Desa Wates dalam meningkatkan status desa menuju desa mandiri. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara observasi dan dokumentasi, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Wates menggunakan strategi organisasi dalam hal perumusan visi dan misi, strategi program yang dilakukan pemerintah Desa Wates difokuskan untuk mengatasi permasalahan sosial yang di implementasikan dalam bentuk program, strategi pendukung sumber daya difokuskan pada peningkatan kemampuan dan berdaya saing dan strategi kelembagaan diarahkan pada peningkatan kemampuan mengelola organisasi dan melaksanakan program. Berdasarkan hal tersebut maka Untuk memantapkan kemandirian desa dari visi dan misi pemerintah desa harus mengavualuasi dan mengukur pencapaian dari visi, pemerintah desa bersama lembaga-lembaga yang ada di Desa harus menjalankan program yang belum berjalan maksimal dan terus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta pemerintah desa juga harus dapat meningkatkan komponen pendukung sumber daya.

Kata kunci : Strategi, Pemerintah, Desa, Wates, IDM. Mandiri.

ABSTRACT

Village Government Strategy in Improving Village Status Towards Independent Villages

(Study on Wates Village, Way Ratai District, Pesawaran Regency)

By :

Lutfy Hariwibowo

The success of Wates Village as one of the independent villages as well as being chosen to be the ambassador of Pesawaran Regency in participating in the provincial level village competition certainly cannot be separated from the role of the local village government in managing all forms of village potential. So based on this, the author is interested in conducting research on the Wates Village Government Strategy in Improving the Status of the Village Towards an Independent Village. This study aims to determine the strategy carried out by the Wates Village Government in improving the status of the village towards an independent village. Data collection was carried out by observation interviews and documentation. The results of this study indicate that the Wates Village Government uses organizational strategies in terms of the formulation of the vision and mission, the program strategies carried out by the Wates Village government are focused on overcoming social problems that are implemented in the form of programs, resource support strategies focused on capacity building and competitiveness and institutional strategy directed at increasing the ability to manage organizations and implement programs. Based on this, to strengthen village independence from the vision and mission of the village government, the village government must evaluate and measure the achievement of the vision, the village government together with existing institutions in the village must carry out programs that have not run optimally and continue to increase community participation in planning, implementation and supervision. and the village government must also be able to increase the component supporting resources.

Keywords: Strategy, Government, Village, Wates, IDM. Independent.

**STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN
STATUS DESA MENUJU DESA MANDIRI
(Studi Pada Desa Wates, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran)**

**Oleh:
Lutfy Hariwibowo**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Desa Mandiri (Studi Pada Desa Wates, Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran)

Nama Mahasiswa : **Tufy Hariwibowo**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516021117

Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Darmawan Purba, S.IP.,M.IP
NIP 198106012010121003

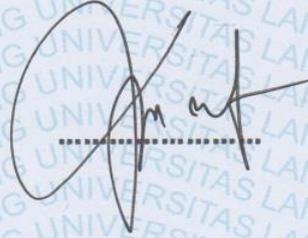
2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP
NIP 19611218 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Darmawan Purba, S.IP.,M.IP**



Penguji : **Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.SI.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Agustus 2021**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfy Hariwibowo
NPM : 1516021117
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu pemerintahan

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan,



Lutfy Hariwibowo
NPM. 1516021117

RIWAYAT HIDUP



Lutfy Hariwibowo di Desa maja, Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 16 April 1997. Penulis merupakan anak ke dua dari 2 (dua) bersaudara dari pasangan Bapak Kasturi dan Ibu Fitriyani. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 6 Kalianda pada tahun 2003-2009.

Kemudian, melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kalianda pada tahun 2009-2012. Setelahnya penulis melanjutkan lagi pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kalianda pada Tahun 2012-2015. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung Melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan (HMJIP) sebagai Anggota Biasa di Biro II. Pada bulan juli 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Merbau Kecamatan Kelumbayan Barat Kabupaten Tanggamus selama 40 Hari.

MOTTO

“jika kamu ingin mengalahkan sainganmu, kamu tidak perlu lebih pintar. Kamu hanya perlu lebih disiplin dan kerja keras”

(Warren Buffet)

“Entrepreneurship itu bukan profesi, melainkan sebuah mindset. Yakni, mindset yang terdiri dari kerja keras, sikap hidup optimis, keyakinan, inovatif, kreatif serta leadership ”

(Sandiaga Salahudin Uno)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ku Persembahkan Karya Kecil ini untuk yang menyayangiku:

KEDUA ORANG TUAKU

Mereka yang selalu menjadi sumber inspirasi dan pelecut semangat Terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, kesabaran, keikhlasan, dan do'a dalam menanti keberhasilanku

KAKAKKU TERSAYANG

Saudara sekaligus sahabat terbaik Terima kasih telah menjadi teman untuk bertukar pikiran, berbagi cerita dan selalu memotivasi untuk meraih kesuksesan.

KELUARGA BESARKU

Terima kasih atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan.

ALMAMATER TERCINTA UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas segala berkah yang diberikan oleh Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa serta berkat doa dan restu dari orang tua tercinta sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN STATUS DESA MENUJU DESA MANDIRI (Studi Pada Desa Wates Kecamatan Way Ratai Kabupaten pesawaran)”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP) pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada pihak pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain:

1. Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sang pencipta alam semesta yang tiada satupun nikmat di dalamnya yang dapat kita dustakan, serta Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan semua ummatnya hingga akhir zaman kelak.

2. Kedua orang tuaku Ayah Kasturi dan Ibu Fitriyani yang sangat aku sayangi, cintai dan sangat aku banggakan yang rela mengorbankan istirahatnya hanya demi kepentingan anak-anaknya. Ibu terimakasih untuk segala nasihat, bimbingan, waktu, tenaga, dan meteril. Terimakasih telah menjadi tempat untukku bercerita dan menjadi gudang solusi atas segala permasalahanku. Ayah, terimakasih atas segala pengorbanan, tenaga serta waktunya demi kesuksesan anak-anaknya yang sampai saat ini mungkin belum memberikan yang terbaik, tetapi esok pasti akan kami buktikan ibu, ayah. Kasih sayang serta pengorbanan kalian tidak akan pernah terbalaskan serta akan aku ingat sampai akhir hayat. Terimakasih untuk semua pengorbanan dan doa Ayah dan Ibu Semoga Allah selalu memberikan kesehatan kepada kalian.
3. Nenek Hasirin yang selalu menyemangati tentang perjuangan ini dan selalu mendoakan cucunya, almarhum kakek M Dumin Bakri yang sempat selalu memberi motivasi, Ayuk Sherly Marliyasari yang senantiasa memberi semangat, dukungan dan seluruh saudara-saudara persepupuan yang selalu menyemangati sherly marliyasari, febriyansah, adna retri herdayanti, ario novrafeliando dan yang lainnya.
4. Partner berjuang Hani Rizky Syahfitri Terimakasih atas masukan, motivasi dan selalu mengingatkan untuk beribadah. Teruslah menjadi yang terbaik, cantik dan terus menjadi manusia yang baik

5. Bapak Darmawan Purba,S.IP.,M.IP. selaku pembimbing Utama. Terima kasih untuk ilmu, saran, waktu, nasehat, dan bimbingannya yang telah banyak membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga Penulis menjadi giat untuk lebih cepat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs.R. Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku dosen pembahas dan penguji bagi Penulis. Terima kasih atas saran, ilmu, dan motivasi yang bermanfaat bagi Penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan.
8. Ibu Dra. Ida nurhaida,M.SI. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Seluruh Dosen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Staf administrasi Fisip Unila.
11. Bapak dan ibu Staf administrasi jurusan mas juni, mba sella dan juga mas dede
12. Sahabat-sahabatku Calon Pejabat Soleh Ade Feri Anggriawan, S.IP, M. Alhadad, S.IP, Fadel Aliemsyah, S.IP, M alfyad Riandika, S.IP, Zukhrova, S.IP, Deni Andika, S.IP, Doni Saputra, S.IP, Erdi Setiawan, S.IP, Redi Gumbira, S.IP, Bobi Saputra S.IP, Reza Rian, S.IP, Hengki Warnando, S.IP, Mirza Anwar, S.IP, Raihan Asyraf S.IP, Bagas Alrobi, S.IP, Aji Rahmansyah, S.IP,

Heru Julieardi, S.IP, Hendra Saputra, S.IP, Hadian S.IP, Alvin S.IP.

13. Sahabat Seperjuangan Kalianda Ary Surya Pratama, Hari Agustian, M Hanafi Akbar, Danu Irawan, Kak Restu septiawan, Mada jochim Nusantara dll.
14. Kawan-kawan Pemerintahan 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang memberikan kenangan, keceriaan, kebahagiaan, penghianatan, dukungan, motivasi dan yang membantu penulis dalam perkuliahan selama masa study ini.
15. Kawan KKN dan Keluarga besar Kelumbayan Barat kepala pekon Merbau Bapak Tasrudin beserta istri, pak iam beserta istri, Hani Rizky Syahfitri, rere, tari, phebit, megi, arta, eko, putu, esa, rapli dll yang telah berbagi cerita, pengalaman, keceriaan, drama setiap harinya. Terimakasih atas kerjasamanya selama 40 hari.
16. Kawan kawan kosan sari tebu, ginanjar, hari julay, kusmanto, aldo, arjun, mada, danu, aa, fuad, agy, sidik mas rio, mas habib, kak restu, mba windy, mba rizky
17. Adik-adik tingkat di jurusan Ilmu Pemerintahan, terimakasih telah membantu selama penulis menjalankan study.
18. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya.

Terima kasih untuk semuanya semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini

masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi saya berharap kiranya karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua aamiin.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2021

Lutfy Hariwibowo

NPM. 1516021117

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Desa.....	17
1. Pengertian Desa.....	17
2. Membangun Desa dan Desa Membangun.....	19
3. Indeks Desa Membangun	22
B. Tinjauan Tentang Strategi	25
1. Pengertian Strategi	25
2. Tipe-tipe Strategi	27
3. Strategi Menuju Desa Mandiri.....	28
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	33

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	36
C. Lokasi Penelitian	38
D. Jenis dan SumberData	38
E. Informan	39
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Pengolahan Data	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
I. Teknik Keabsahan Data.....	45

IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Profil Desa Wates.....	46
1. Sejarah Desa.....	46
2. Kondisi Geografis	48
3. Demografi	49
4. Kondisi Ekonomi	49

5. Kondisi Sosial	49
6. Sarana dan Prasarana Desa	50
B. Pemerintahan Desa.....	53
1. Badan Permusyawaratan Desa	55
2. Lembaga Pemasyarakatan Desa	55
3. Lembaga Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga	56
4. Lembaga Kemasyarakatan Pemuda	56
C. Gambaran Pelayanan	57
D. Program Kegiatan Pemerintahan Desa Wates	57
1. Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa.....	57
2. Penerapan E-Government	58
3. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga	58
E. Potensi dan Pengembangan Desa Wates	59
1. Program Unggulan Desa	59
2. Inisiatif dan Kreatifitas Desa.....	59
3. Inovasi Desa Wates	59

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	63
1. Strategi Organisasi	64
2. Strategi Program.....	68
3. Strategi Pendukung Sumber Daya	73
4. Strategi Kelembagaan	76
B. Pembahasan	81
1. Strategi Organisasi	81
2. Strategi Program.....	85
3. Strategi Pendukung Sumber Daya	87
4. Strategi Kelembagaan	89

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Jumlah dan Klasifikasi Desa Berdasarkan Status	5
1.2. Penelitian Terdahulu	8
2.1. Klasifikasi Desa Berdasarkan Sektor IDM	24
4.1. Batas Wilayah Desa Wates	47
4.2. Luas Wilayah Desa Wates	48
4.3. Kondisi Sosial Desa Wates	49
4.4. Data Pengangguran	50
4.5. Data Sarana Pendidikan Formal Desa Wates	51
4.6. Data Prasarana Kesehatan Desa Wates	52
4.7. Data Tenaga Kesehatan Desa Wates	52
4.8. Sarana Prasarana Ibadah Desa	53
5.1. Kebijakan Strategi Program Sektor Kesehatan	69
5.2. Kebijakan Strategi Program Sektor Pendidikan.....	70
5.3. Langkah Desa Wates Meningkatkan Indeks Ketahanan Ekonomi	70
5.4. Langkah Desa Wates Meningkatkan Indeks Ketahanan Lingkungan	72
5.5. Metric Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Desa Mandiri	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir Penelitian	34
4.1. Peta Desa Wates	48
4.2 Kantor Desa Wates.....	51
4.3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Wates	54
5.1 Penerapan E-Government Desa Wates	76

I. PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Otonomi daerah pada masa lalu hanya merupakan pemahaman yang dikenal di kalangan masyarakat secara terbatas, sedangkan saat ini sudah menjadi pembicaraan umum dan berkembang di daerah, di seluruh Indonesia. Bangsa Indonesia telah memulai proses perubahan mendasar dalam transformasi kehidupan ketatanegaraan yang akan mempengaruhi dimensi kehidupan bangsa secara menyeluruh baik dimensi politik, ekonomi, sosial budaya maupun pembangunan bangsa itu sendiri. (Pislawati Alfiturahman,2016)

Salah satu aspek yang sangat fundamental dalam pelaksanaan otonomi daerah adalah upaya pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam setiap proses pembangunan daerah. Namun agenda otonomi yang diharapkan sebagai solusi justru menimbulkan permasalahan yang justru lebih kompleks, salah satunya yaitu disparitas pembangunan antara wilayah kota dengan desa dan desa dengan desa.(Pislawati Alfiturahman,2016)

Sistem rencana pembangunan nasional dalam bentuk RPJM telah mengarahkan fokus pembangunan dalam jangka waktu 5 (tahun) yang mana di daerah pemerintahan saat ini di keluarkan dalam nawacita

khususnya nawacita ketiga yaitu “membangun indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa” yang di wujudkan secara oprasional melalui keinginan membangun yang bermakna desa Desa bertenaga secara sosial, berdaula secara politik, bermartabat secara budaya, dan mandiri secara ekonomi. Salah satu agendanya adalah mengawal implementasi UU No 6/2014 tentang desa secara sistematis, konsisten dan berkelanjutan dengan fasilitas, supervisi dan pendampingan.

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat yang didalamnya merupakan kesatuan hukum yaang memiliki organisaspemerintahan terendah langsung dibawah camat, dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri (otonomi) dalam ikatan kesatuan republik indonesia. Menurut Adisasmita (2006:1) sekitar 65% jumlah penduduk di hidup di daerah pedesaan, sisanya sekitar 35% penduduk hidup di perkotaan.

Wilayah pedesaan sangat luas, mayoritas penduduk desa bekerja pada sektor prtanian dalam artian luas yaitu (meliputi sub-sub sektor tanaman pangan, perkebunan, pete rnakan, perikanan dan kehutanan), struktur prekonomiannya sangat besar pada sektor pertanian atau daerahh yang berbasis agraris. Tingkat pendapatan, pendidikan dan drajat kesehatan sangat lemah, sehingga kemajuan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan jauh tertinggal dibandingkan masyarakat perkotaan. Konnsep perencanaan desa sebenarnya bermakna *Village Self*.

Planning, dalam pradigma baru, sifat otonomi desa berangkat dari rekognisi (pengakuan dan penghormatan) serta azas subsidiaritas (lokalisasi penggunaan kewenangan dan pengambilan keputusan) (Sutoro Eko, 2013:237). Cita-cita tersebut memberikan arah yang jelas kepada pemerintah untuk hadir dalam kerangka fasilitasi, afirmasi, integrasi dan akselerasi menuju terciptannya “desa mandiri”. Kebijakan yang lahir tidak lagi dalam kapasitas mengendalikan dan mendikte, melainkan untuk menuju kreatifitas asli Desa secara emansipatoris serta mengisi kebutuhan pembangunan yang belum mampu diselenggarakan sendiri oleh Desa (Marwan Jafar,2015:5)

Pembangunan pedesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, merupakan usaha peningkatan kualitas sumberdaya manusia pedesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang di lakukan secara berkelanjutan dan berlandaskan pada potensi dan kemampuan pedesaan. Dalam pelaksanaannya, pembangunan pedesaan seharusnya mengacu pada pencapaian tujuan pembangunan yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat pedesaan yang mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan. (Rahardjo Adisasmita, 2006:3)

Pembangunan masyarakat desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta di laksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi

sumber daya alam (SDA) mereka melalui peningkatan kualitas hidup, keterampilan dan prakarsa masyarakat. Dengan cara ini peningkatan dan pengembangan Desa Swadaya ke Desa Swakarya selanjutnya menuju ke Desa Swasembada dapat di percepat terwujudnya. (Adisasmita,2006:4)

Dalam pembangunan desa, pemerintahan desa mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terutama dalam upayanya untuk menciptakan iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat di pedesaan, yang di lakukan melalui penyampaian pesan-pesan pembangunan dan penyaluran aspirasi masyarakat. Partisipasi masyarakat desa di wujudkan dalam bentuk pengarahan dan pemanfaatan dana dan daya yang ada dalam masyarakat untuk meningkatkan kegiatan pembangunan di daerah pedesaan (Adisasmita, 2006:11).

Dalam hal ini, Pemerintah desa menyusun perencanaan pembangunan desa sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten dan kota. Rencana pembangunan desa disusun untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan (Permendagri No 113 Tahun 2014). Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Mandiri (IDM) untuk mendedikasikan terwujudnya pencapaian sasaran pembangunan desa yang berkelanjutan yaitu mengurangi setidaknya 5000 Desa Tertinggal dan meningkatkan setidaknya 2000 Desa Mandiri sebagaimana tertuang dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional(RPJMN) 2015-2019. Dalam mengklasifikasi Indeks Desa Membangun(IDM) dalam permendes PDTT Nomor 2 Tahun 2016 ada 5 status klasifikasi yaitu: (i) Desa Sangat Tertinggal atau yang disebut Desa Pratama, (ii) Desa Tertinggal atau yang disebut Desa Pra-Madya, (iii) Desa Berkembang atau yang disebut Desa Madya, (iv) Desa Maju atau yang disebut Desa Pra-Sembada, (v) Desa Maju atau yang disebut Desa Pra-Sembada.

Dalam 5 status klasifikasi Indeks Desa Membangun tersebut juga untuk menajamkan penetapan status perkembangan Desa dan sekaligus untuk rekomendasi intervensi kebijakan yang di perlukan. Klasifikasi status Indeks Desa berdasarkan Indeks Desa Membangun ini juga di arahkan untuk memperkuat upaya memfasilitasi dukungan kemajuan Desa dalam mengelola dimensi ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan akan membawanya menjadi Desa Mandiri. Tabel berikut ini akan menyajikan jumlah Desa berdasarkan klasifikasi statusnya. i)

Tabel 1

Jumlah dan Klasifikasi Desa Berdasarkan Status

No	Status	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Tertinggal	13.453	18.3%
2.	Tertinggal	33.592	45.5%

3.	Berkembang	22.882	31%
4.	Maju	174	0,2%
5.	Mandiri	3.608	5%

Sumber: Lampiran Menteri Desa dan PDTT No. Tahun 2016

Dalam hal ini dapat dikatakan desa yang aspek kebutuhan dasar, sarana dasar, pelayanan umum dan penyelenggaraan pelayanan pemerintahan belum terpenuhi sehingga masih membutuhkan banyak perubahan dan perkembangan serta bimbingan dari pihak lain di bandingkan wilayah lainnya. Wilayah desa tertinggal di bagi menjadi dua, yaitu desa di kawasan Timur Indonesia dan kawasan Barat Indonesia. Maksud dari pembagian ini adalah untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah.

Berkenaan dengan konsep tersebut, kesiapan merupakan hal utama yang harus dilakukan baik oleh individu maupun oleh organisasi dalam melakukan perubahan. Kesiapan juga di artikan sebagai alat kontrol agar tujuan organisasi dapat terwujud. Kesiapan yang dimaksud dalam konteks ini adalah strategi pemerintah desa dalam mengelola desa dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat desa. Hal ini dikarenakan tanpa adanya kesiapan pemerintah desa maka target Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa Nomor 2 tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun tidak akan tercapai.

Dalam konteks nyata, kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan pemerintah desa dalam hal pengelolaan keuangan desa, perencanaan desa, pengadaan sarana dan prasarana desa, dan pengelolaan kelembagaan desa sesuai dengan peraturan pelaksanaan undang-undang desa yang berlaku. Oleh sebab itu, perlu adanya strategi-strategi dari desa agar terwujudnya desa yang mandiri.

Provinsi Lampung merupakan daerah yang sedikit sekali jumlah status desa mandiri, di lihat hasil dari Indeks Pembangunan Desa (IPD) oleh BPS Provinsi Lampung menunjukkan status desa tertinggal, berkembang dan mandiri. Hasil dari pengkategorian IPD menghasilkan Desa Tertinggal sebanyak 73 Desa (2,98 %), Desa Berkembang 2,219 desa (90,72 %), Desa Mandiri 154 Desa (7,43 %). Desa wates, way ratai, kabupaten pesawaran termasuk kedalam desa mandiri menurut klasifikasi kemendes RI.

Pada tahun 2019 Desa Wates Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran Merupakan sebagai duta Kabupaten Pesawaran dalam Perlombaan desa, BUMDes dan BBGRM Tingkat provinsi Lampung Terpilihnya Desa Wates Way Ratai sebagai duta Kabupaten Pesawaran dalam Perlombaan desa, BUMDes dan BBGRM Tingkat provinsi Lampung, tidak lepas dari partisipasi masyarakat yang begitu tinggi dalam membangun desanya. Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi ini memang menjadi ciri khas dan keunggulan yang ada di Desa Wates Way Ratai. (<http://penaberlian.com/desa-wates-way-ratai-dan-pesawaran-indah-wakili-lomba-bumdes-dan-bbgrm-tingkat-provinsi-lampung.html>)

Salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa wates berdasarkan berita yang dikutip dari sinarharapan.net adalah BUMDes yang diberi nama Bersatu. Dengan mengembangkan beberapa unit usaha yang dikelolanya antara lain unit usaha pertanian, peternakan dan perikanan, pengelolaan pasar desa serta pemberian kredit usaha simpan pinjam kepada para pedagang pasar terbukti mampu memberikan pemasukan asli desa sebesar 100.600.000 per 8 agustus 2019

(<http://sinarharapan.net/2019/08/peran-bumdes-bersatu-tingkatkan-kesejahteraan-masyarakat-wates/> dikutip pada 2 Mei 2020 pukul 20:54 WIB)

Keberhasilan Desa Wates menjadi salah satu desa mandiri sekaligus terpilih menjadi duta Kabupaten Pesawaran dalam mengikuti lomba desa tingkat provinsi tentu tidak bisa lepas dari peran pemerintah desa setempat dalam mengelola segala bentuk potensi desa. Maka berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Strategi Pemerintah Desa Wates Dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Desa Mandiri”. Sebagai bahan referensi penulis juga mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian

1.	Dwi titiawati (ilmu pemerintahan)	Analisis Strategi kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan pembangunan	Berdasarkan strategi bartering yaitu dalam penyerahan tugas dan sistem perundingan peran yang dijalankan oleh bapak chodri cahyadi yaitu mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif. Selain itu strategi bartering yang berjalan di desa Hanura selama masa jabatan bapak chodri cahyadi yaitu menerapkan sistem pelimpahan kewenangan dan perundingan sesuai dengan undang-undang dan peraturan desa. Strategi building yaitu dalam menjalankan program kerja desa, peran yang dijalankan oleh bapak chodri cahyadi yaitu mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif.
2	Silvia Novita Siregar (ilmu administrasi negara)	Implementasi elektronik government di desa Hanura kecamatan Teluk Pandan	Implementasi e-government di desa Hanura dalam hal support, yaitu telah adanya kesepakatan kerangka e-government alokasi sumber daya yang cukup memadai, tersedianya infrastruktur

		kabupaten pesawaran	dan suprastruktur berupa jaringan internet, teknologi, dan peraturan perundang-undangan, <i>capacity</i> domain yang digunakan pada website desa hanura telah resmi yaitu www.hanura.desa.id . Desa hanura juga telah memiliki SDM yang berkopeten dan mempunyai keahlian di bidang IT, sedangkan dalam hal value masyarakat pengguna layanan e-government mendapatkan berbagai informasi, transparansi mengenai desa hanura serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
3	Sarah putri andriani (ilmu pemerintahan)	Efektivitas program <i>greenhouse</i> sebagai upaya dalam peningkatan ketahanan pangan masyarakat	Program <i>greenhous</i> dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat desa hanura belum efektif karena masih kurangnya sumber daya manusia yang berpartisipasi pada program <i>greenhouse</i> dalam jumlah pangan yang dihasilkan belum mencukupi seluruh kebutuhan masyarakat.
4.	Yuni syahara	Strategi	Hasil penelitian ini

	rahma	<p>Pembangunan Desa Dalam Mengentaskan Kemeskinan Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)</p>	<p>menunjukkan PUAP dalam BUMdes di butuhkan PUAP di Desa Sareng di sebabkan tingginya angka kemiskinan masyarakat yang di peroleh dari data monografi Desa Sareng berdasarkan klasifikasi tingkat kesejahteraan dan mayoritas bermata pencaharian disektor agraris. Namun strategi pembangunan desa melalui BUMDes pada PUAP belum optimal dalam pencapaiannya mengentaskan kemiskinan di Desa Sareng. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan PUAP diantaranya <i>updating</i> data sasaran yang tidak akurat, siklus angsuran pinjaman yang berjalan lambat, kurangnya disiplin anggota dalam membayar angsuran, kurangnya SDM yang berkompeten sehingga terjadi <i>over lapping</i>, tidak dioptimalkannya kantor PUAP, serta system administrasi yang kurang</p>
--	-------	--	--

			lengkap. Meningkatkan mutu anggota dengan diberikannya pelatihan pengembangan keterampilan dan potensi usaha, untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya PUAP dalam penyelenggaraan yang lebih baik
5.	Agustinus Longa Tiza, dkk	Implementasi Program Pembangunan Desa Mandiri Anggaran Untuk Rakyat Menuju Sejahtera (Anggur Merah) (studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara)	Peneliti ini menggunakan model implementasi yang dikembangkan oleh Edward III (1980) yang lebih dikenal dengan model pendekatan <i>Direct and Indirect Impact on Implementation</i> . Sedangkan Proses penelitian ini menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM) dan strategi desa mandiri menurut Kementerian Desa Sumber.

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2020

Pada penelitian yang pertama oleh Dwi titiawati (ilmu pemerintahan), dengan judul Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan. Perbedaan peneliti Dwi Titiawati dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Dwi titiawati menganalisis bagaimana peran kepala desa dalam pembangunan, peneliti menggunakan

metode bartering yaitu dalam penyerahan tugas dan sistem perundingan yang di jalankan oleh kepala desa dalam mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif di desa Hanura Kecamatan Pesawaran. Sedangkan dalam penelitian penulis kali ini, proses analisis menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM) karena peneliti ingin melihat indikator apa saja yang ada dan bagaimana strategi pemerintahan desa dalam kaitannya dengan Indeks Desa Membangun dan bagaimana peran dan fungsi strategi pemerintah desa Wates dalam meningkatkan status desa mandiri di desanya. Sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah aparatur Desa Wates, dan masyarakat Desa Wates Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

Penelitian kedua oleh Silvia Novita Siregar dengan judul Efektivitas program greenhouse sebagai upaya dalam peningkatan ketahanan pangan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Silvia Novita Siregar adalah pada penelitian Silvia Novita Siregar mengangkat tentang implementasi e-government di Desa Hanura dalam hal suport, yaitu adanya kesepakatan kerangka e-government alokasi sumber daya yang cukup memadai, penelitian Silvia Novita Siregar menekankan pada infrastruktur dan supratruktur berupa teknologi yang di kembangkan oleh desa Hanura seperti jaringan internet yang di gunakan untuk mengembangkan melalui website resmi Desa Hanura yaitu www.hanura.desa.id sedangkan pada penelitian ini penulis lebih melihat pada strategi yang digunakan Pemerintah Desa Wates Kecamatan Wayratai dalam mewujudkan desa mandiri

Penelitian ketiga oleh Sarah Putri Adriani dengan judul Efektifitas Program Kerja *greenhous* Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat. Pada penelitian Sarah Putri Adriani, meneliti bagaimana tingkat partisipasi masyarakat pada program *greenhous* dalam ketahanan pangan masyarakat Desa Hanura. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti bagaimana strategi pemerintahan Desa Wates untuk mencapai status desa mandiri dari berbagai macam aspek.

Penelitian keempat oleh Yuni Syahara Rahma yang berjudul Strategi Pembangunan Desa Dalam Mengentaskan Kemiskinan Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Hasil penelitian Yuni Syahara Rahma menekankan pada strategi pembangunan desa melalui BUMDes pada PUAP untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Sareng dan memberikan pelatihan pengembangan keterampilan dan potensi usaha. Dibutuhkannya PUAP di Desa Sareng disebabkan tingginya angka kemiskinan masyarakat yang di peroleh dari data monografi. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wates Kecamatan Wayratai dalam mewujudkan desa mandiri dari berbagai macam aspek.

Penelitian kelima oleh Agustinus Longa Tiza, dkk yang berjudul Implementasi Program Pembangunan Desa Mandiri Anggaran Untuk Rakyat Menuju Sejahtera (Anggur Merah) (studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara). Perbedaan penelitian Agustinus Longa dkk dengan penelitian ini adalah, proses analisis dan mendeskripsikan realitas implementasi program pembangunan

Desa Mandiri di Kabupaten Timor Tengah Utara, Peneliti ini menggunakan model implementasi yang dikembangkan oleh Edward III (1980) yang lebih di kenal dengan model pendekatan *Direct and Indirect Impact on Implementation*. Sedangkan Proses penelitian ini penulis menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM) dan strategi desa mandiri menurut Kementrian Desa. dan memfokuskan apa saja stretegi Desa Wates dalam mewujudkan desa mandiri.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bahan kajian, namun berdasarkan referensi penulis yang sudah dicantumkan di atas tidak ditemukan penelitian yang meneliti tentang strategi pemerintah desa dalam meningkatkan status desa menuju desa mandiri terutama yang menggunakan studi Desa Wates Kecamatan Wayratai Kabupaten Pesawaran sehingga penelitian ini menjadi penelitian pertama yang mengangkat topik tersebut.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pemerintah Desa Wates dalam meningkatkan status desa menuju desa mandiri ?

C Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi yang dilakukan Pemerintah Desa Wates dalam meningkatkan status desa menuju desa mandiri

D Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan melalui penelitian ini adalah

1. Secara akademis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pemerintahan, khususnya terkait dengan pemerintahan desa.
2. Secara praktis penelitian ini mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi Pemerintah Desa Wates sebagai penyelenggara pemerintahan desa dan menjadi alternative strategi serta pedoman bagi Pemerintah Desa lain dalam penyelenggaraan pemerintah desa dan peningkatan status desa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Desa

1. Pengertian Desa

Desa menurut Widjaja (2003: 3) adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia desa adalah suatu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa) atau desa merupakan kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan.

Selanjutnya menurut Pasal 1 Bab I UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, disebutkan bahwa: “Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan /atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara

Kesatuan Republik Indonesia”. Menurut Ndraha (1981: 30) Dilihat dari sudut formal, desa-desa dewasa ini dapat digolongkan atas dua tipe, yaitu:

- a. Desa yang terdiri dari hanya satu dusun saja.
- b. Desa yang meliputi lebih dari satu dusun.

Desa yang disebut pertama terjadi melalui dua kemungkinan :

- a. Akibat pemecahan desa.
- b. Memang demikian turun-temurun.

Desa yang disebut kedua terbentuk juga melalui kemungkinan kemungkinan:

- a. Akibat penggabungan beberapa desa kecil menjadi desa baru.
- b. Memang demikian turun-temurun.

Menurut Ndraha (1981:20) Unsur-unsur Desa ialah komponen komponen pembentuk desa sebagai satuan ketatanegaraan. Komponen-komponen tersebut ialah :

- a. Wilayah desa
- b. Penduduk atau masyarakat Desa
- c. Pemerintahan Desa

Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewewenangan untuk mengurus rumah tangganya berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Membangun Desa dan Desa Membangun

Menurut Borni Kurniawan dalam buku *Desa Mandiri, Desa Membangun* (2015:17) Kata pembangunan menjadi diskursus yang jamak diperbincangkan manakala pemerintahan Orde baru menggalakannya. Bahkan, kata pembangunan menjadi *trade mark* kabinet pemerintahan di bawah kepemimpinan Soeharto. Pembangunan sebagai diskursus sejatinya berkaitan dengan diskursus *developmentalism* yang dikembangkan negara-negara barat. Dilihat secara mendalam, pengertian dasar pembangunan adalah istilah yang dipakai dalam berbagai konteks berbeda. Hanya saja ia lebih sering dipakai dalam konotasi politik dan ideologi tertentu. Ada yang menyetarakan pembangunan dengan perubahan sosial, pertumbuhan, modernisasi dan rekayasa sosial.

Pada masa pemerintahan orde baru, implementasi konsep pembangunan syarat dengan menjadikan desa sebagai obyek pembangunan, bukan subyek. Pada kerangka ini, maka desa tidak lebih menjadi lokasi bagi pemerintah untuk mengambil dan membelanjakan sumber daya negara. Hanya saja bukan untuk memenuhi kebutuhan dan kemajuan desa. Pemerintah Orde Baru merubah birokrasi menjadi mesin politik kekuasaan yang minim orientasi pemberdayaan dan penghormatan terhadap hak-hak dasar yang melekat pada masyarakat lokal. Sumber daya ekonomi lokal dieksploitasi sedemikian rupa hanya sekadar memenuhi target pertumbuhan. Sementara kesejahteraan masyarakat desa sebagai subyek sekaligus pemilik sumber daya terpinggirkan. Akhirnya, kata pembangunan lekat pada tubuh pemerintah sebagai subyek pelaku,

sementara desa hanya sebagai obyek pembangunan yang dilakukan pemerintah.

Konsep kunci pembangunan untuk memahami frasa “membangun desa” dan “desa membangun” tidak dikenal dalam wacana dan teori pembangunan. Konsep pembangunan desa sebenarnya tidak dikenal dalam literatur pembangunan. Secara historis, pembangunan desa merupakan kreasi dan ikon Orde Baru, yang muncul pada Pelita I (1969-1974) yang melahirkan Direktorat Jenderal Pembangunan Desa di Departemen Dalam Negeri. Namun pada pertengahan 1980-an pembangunan desa kemudian diubah menjadi pembangunan masyarakat desa, sebab pembangunan desa sebelumnya hanya berorientasi pada pembangunan fisik, kurang menyentuh masyarakat.

Direktorat Jenderal pembangunan desa juga berubah menjadi Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, namun arus pemberdayaan yang hadir pada tahun 1990-an nomenklatur juga berubah menjadi Ditjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, yang bertahan sampai sekarang. Ditjen ini masih akrab dengan nomenklatur pembangunan desa, karena pembangunan desa tertuang dalam PP No. 72/2005. Baik RPJMN maupun institusi Bappenas dan kementerian lain sama sekali tidak mengenal pembangunan desa, melainkan mengenal pembangunan perdesaan dan pemberdayaan masyarakat (desa).

Pembangunan desa tidak lagi menjadi agenda nasional tetapi dilokalisir menjadi domain dan urusan desa. Literatur teori pembangunan juga tidak

mengenal pembangunan desa, pembangunan perdesaan (rural development) nyak dikenal dan dikembangkan.

Desa maupun membangun desa menjadi bagian dari pembangunan perdesaan. Bappenas menganut aliran dan posisi ini. Literatur pembangunan perdesaan begitu kaya, dinamis dan transformatif. Terdapat perubahan dari paradigma lama (dekade 1960-an hingga 1980-an) menuju paradigma baru (dekade 1990-an hingga sekarang). Paradigma lama bersifat state centric: otokratis, top down, sentralistik, hirarkis, sektoral dan seterusnya. Paradigma baru tampaknya mengandung spirit rekognisi dan subsidiaritas yang bersifat society centric: demokratis, bottom up, otonomi, kemandirian, lokalitas, partisipati, emansipatoris dan seterusnya.

Desa membangun adalah spirit Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Undang-Undang Desa menempatkan desa sebagai subyek pembangunan. Pemerintah supradesa menjadi pihak yang memfasilitasi tumbuh kembangnya kemandirian dan kesejahteraan desa melalui skema kebijakan yang mengutamakan rekognisi dan subsidiaritas. Supra desa tak perlu takut dengan konsekuensi pemberlakuan kedua azas tersebut. Dengan menjadi subyek pembangunan justru desa tidak lagi akan menjadi entitas yang merepotkan tugas pokok pemerintah kabupaten, provinsi bahkan pusat. Justru desa akan menjadi entitas negara yang berpotensi mendekatkan peran negara dalam membangun kesejahteraan, kemakmuran dan kedaulatan bangsa baik di mata warga negaranya sendiri maupun negara lain

3. Indeks Desa Membangun

Indeks Desa Membangun mengklasifikasi Desa dalam lima (5) status, yakni: (i) Desa Sangat Tertinggal; (ii) Desa Tertinggal; (iii) Desa Berkembang; (iv) Desa Maju; dan (v) Desa Mandiri. Klasifikasi desa tersebut untuk menunjukkan keragaman karakter setiap desa dalam rentang skor 0,27 – 0,92 Indeks Desa Membangun. Klasifikasi status desa adalah 5 (lima) status kemajuan dan kemandirian desa, yakni dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Desa mandiri atau yang disebut desa sembada adalah desa maju yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan.
- b. Desa maju atau yang disebut desa pra-sembedada adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia, dan menanggulangi kemiskinan.
- c. Desa berkembang atau yang disebut desa madya adalah desa potensial menjadi desa maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan.

- d. Desa tertinggal atau yang disebut desa pra-madya adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum, atau kurang mengelolanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya.
- e. Desa sangat tertinggal atau yang disebut desa pratama adalah desa yang mengalami kerentanan karena masalah bencana alam, guncangan ekonomi, dan konflik sosial sehingga tidak berkemampuan mengelola potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi, serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya.

Klasifikasi dalam 5 status desa tersebut juga untuk menajamkan penetapan status perkembangan desa dan sekaligus rekomendasi intervensi kebijakan yang diperlukan. Status desa tertinggal, misalnya, dijelaskan dalam dua status desa tertinggal dan desa sangat tertinggal di mana situasi dan kondisi setiap desa yang ada di dalamnya membutuhkan pendekatan dan intervensi kebijakan yang berbeda. Menangani desa sangat tertinggal akan berbeda tingkat afirmasi kebijakannya di banding dengan desa tertinggal.

Desa berkembang terkait dengan situasi dan kondisi dalam status desa tertinggal dan desa sangat tertinggal dapat dijelaskan dengan faktor kerentanan. Apabila ada tekanan faktor kerentanan, seperti terjadinya guncangan ekonomi, bencana alam, ataupun konflik sosial maka akan membuat status desa berkembang jatuh turun menjadi desa tertinggal, dan biasanya, jika faktor bencana alam tanpa penanganan yang cepat dan tepat,

atau terjadinya konflik sosial terus terjadi berkepanjangan maka sangat potensial berdampak menjadikan desa tertinggal turun menjadi desa sangat tertinggal.

Sementara itu, kemampuan desa berkembang mengelola daya, terutama terkait dengan potensi, informasi / nilai, inovasi / prakarsa, dan kewirausahaan akan mendukung gerak kemajuan desa berkembang menjadi desa maju hingga mandiri. Klasifikasi status desa berdasarkan Indeks Desa Membangun ini juga diarahkan untuk memperkuat upaya memfasilitasi dukungan serta kemampuan mengelola daya dalam peningkatan ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi secara berkelanjutan yang akan membawanya menjadi desa mandiri.

Tabel 3
Klasifikasi Desa Berdasarkan Skor IDM

No.	Status Desa	Nilai Batas
1.	Sangat Tertinggal	$\leq 0,491$
2.	Tertinggal	$> 0,491$ Dan $\leq 0,599$
3.	Berkembang	$> 0,599$ Dan $\leq 0,707$
4.	Maju	$0,707$ dan $\leq 0,815$
5.	Mandiri	$> 0,815$

B. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan suatu cara yang digunakan dalam menjalankan organisasi sehingga apa yang diinginkan organisasi akan dapat dicapai sesuai dengan misi dan tujuan organisasi tersebut (David, 2006 : 12). Dengan kata lain strategi (strategy) merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang sudah ditetapkan. Kemudian menurut Quadrat (2007 : 1 – 4) strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi, sehingga misi-misi dalam organisasi dapat teralisasi.

Selanjutnya ada yang mengatakan strategi adalah respon secara terus menerus maupun adatif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi (Rangkuti, 2006 : 4). Beda halnya seperti yang dikemukakan oleh Salusu (2008 : 101) bahwa strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Karhi Nisjahr dan Winardi (1997 : 95) menjelaskan strategi adalah sebuah konseptualisasi yang dinyatakan atau yang diimplikasikan oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan, berupa:

- a. Sasaran - sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut;
- b. Kendala - kendala luas dan kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh sang pimpinan atau yang diterimanya dari pihak atasannya, yang membatasi skop aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan;
- c. Kelompok rencana - rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspektasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut.

Hal senada juga disampaikan oleh Willian J. Stanton mendefinisikan strategi sebagai suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Dibagian lain Supriono dalam Amirullah (2015:4) mendefinisikan strategi sebagai suatu satu kesatuan rencana perusahaan atau organisasi yang komprehensif dan terpadu yang di perlukan dalam setiap kegiatan organisasi. Sedangkan dalam waktu yang bersamaan, strategi–strategi yang telah dibuat oleh suatu oragnisasi akan menjadi basis kekuatan tersendiri untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Disamping itu Jauch dan Glueck dalam Amirullah (2015:5) menyatakan beberapa komperesi mungkin mempunyai tujuan yang sama, akan tetapi strategi yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut dapat berbeda. Jadi suatu strategi dibuat berdasarkan tujuan. Oleh sebab itu, strategi memiliki beberapa sifat yaitu sebagai berikut:

1. *Unified*. Menyatukan seluruh bagian-bagian dalam organisasi atau perusahaan.
2. *Complex*. Bersifat menyeluruh mencakup seluruh aspek dalam organisasi atau perusahaan.
3. *Integral*. Dimana seluruh strategi akan sesuai dari seluruh tingkatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang disebut strategi adalah suatu kesatuan rencana atau cara dan langkah-langkah organisasi yang menyeluruh, terpadu dan komprehensif dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan memperhatikan berbagai kendala maupun pilihan-pilihan yang ada.

2. Tipe -Tipe Strategi

Pada dasarnya setiap organisasi memiliki strategi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Tipe strategi yang digunakan dalam tiap-tiap organisasi tidaklah sama. Ada beberapa tipe strategi yang digunakan dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jack Koteen dalam Salusu (2006:104-105) mengungkapkan bahwa dalam strategi terdapat beberapa tipe-tipe strategi, diantaranya yaitu:

a. *Corporate Strategy* (strategi organisasi)

Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif strategi yang baru. Pembatasan-pembatasan diperlukan, yaitu mengenai apa yang dilakukan dan untuk apa.

b. *Program Strategy* (strategi program)

Strategi ini lebih memberikan perhatian pada implikasi-implikasi strategi dari suatu program tertentu. Kira-kira apa dampaknya apabila suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan (apa dampaknya bagi sasaran organisasi).

c. *Resource Support Strategy* (strategi pendukung sumber daya)

Strategi ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya itu dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi dan sebagainya.

d. *Institutional Strategy* (strategi kelembagaan)

Fokus dari strategi institutional ialah mengembangkan kemampuan organisasional untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategi.

3. Strategi Menuju Desa Mandiri

Konsep pembangunan desa ala Orde Baru, strategi pembangunan desa dilakukan dengan memadukan berbagai sektor ke dalam pembangunan desa terpadu, yang berupaya membuat semacam standarisasi tatanan kehidupan desa. Implementasi strategi pembangunan desa ini secara signifikan telah membawa perubahan, terutama dalam mobilitas fisik dan

sosial orang desa. Tetapi konsep pembangunan desa semacam ini jelas-jelas tidak bermuara pada transformasi sosial desa. Karena dalam strategi pembangunan desa tersebut, Orde Baru justru tidak memperkuat institusi desa dan otonomi desa, melainkan justru melemahkan, meminggirkan dan bahkan menghancurkan otonomi desa.

Di satu sisi, menguatnya model “desa membangun” dimana inovasi, partisipasi hingga emansipasi transformasi sosial tumbuh dari bawah dan dalam desa (*endogenous*) adalah bagian dari ketidak berhasilan model pembangunan yang dikemukakan dari luar desa (*exogenous*). Tapi pada sisi yang lain, pembangunan desa yang tumbuh dari dalam menjadi pilar penting pembangunan nasional yang harus direkognisi oleh negara.

Bahkan dengan negara merekognisi prakarsa dan emansipasi lokal akan menyatukan seluruh entitas negara bangsa dalam satu konsep dan implementasi pembangunan nasional menuju kemandirian nasional. Jadi, kemandirian negara Indonesia sejatinya terletak pada kemandirian desa-desanya sebagai entitas penyusun dan penyangganama besar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Kurniawan (2015:27) dalam buku *Desa Mandiri, Desa Membangun* yang diterbitkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia ada beberapa strategi yang dipraktikkan dalam membangun kemandirian desa dari dalam.

Pertama, membangun kapasitas warga dan organisasi masyarakat sipil di desa yang kritis dan dinamis. Proses pembentukan bangunan warga dan organisasi masyarakat sipil biasanya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mengancam hak publik. Meski demikian, keduanya adalah modal penting bagi desa untuk membangun kedaulatan dan titik awal terciptanya komunitas warga desa yang nantinya akan menjadi kekuatan penyeimbang atas munculnya kebijakan publik yang tidak responsif masyarakat. Langkah – langkahnya antara lain:

- a. Melakukan assessment dan pemetaan kapasitas organisasi kemasyarakatan desa. Tujuannya, pertama agar pemerintah desa mempunyai data ada berapa, mana dan siapa saja sih organisasi kemasyarakatan desa yang masih aktif dan pasif. Kita mungkin akan bersepakat, bahwa tidak sedikit organisasi kemasyarakatan desa yang masih ada struktur organisasinya tapi sudah tidak ada lagi pengurusnya. Masih ada pengurusnya, ternyata tidak memiliki program dan kegiatan yang jelas. Karena itulah kedua, dengan pemetaan ini diharapkan desa akan memiliki baseline data tentang apa saja masalah dan potensi yang dimiliki organisasi kemasyarakatan desa sehingga memungkinkan menjadi mitra strategis pemerintah desa dalam menjalankan mandat pembangunan.
- b. Mengorganisasi dan memfasilitasi proses penguatan kapasitas organisasi kemasyarakatan desa melalui penyelenggaraan

program/kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas organisasi tersebut.

- c. Hasil pemetaan tersebut sudah seharusnya menjadi landasan bagi pemerintah desa untuk membuat seperangkat strategi kebijakan dan program desa untuk menguatkan peran organisasi kemasyarakatan desa dalam kerangka pembangunan desa.
- d. Pelibatan organisasi kemasyarakatan desa dalam proses-proses pengambilan kebijakan publik yang diselenggarakan pemerintah desa. Desa tidak hanya terdiri dari pemerintah desa, tapi ada elemen masyarakat yang salah satunya terwakili melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan desa, maka setiap kebijakan strategis desa hendaknya dilandasai atas musyawarah mufakat semua elemen desa. Di samping itu salah satu yang menjamin peran dinamis organisasi masyarakat sipil di desa adalah pelibatan mereka ke dalam arena perumusan dan pengambilan kebijakan desa. Melalui cara ini, secara tidak langsung pemerintah desa telah mengedepankan prinsip penghormatan, partisipasi dan emansipasi warga dalam pembangunan. Dari sinilah nanti akan lahir proses *check and balances* dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Kedua, memperkuat kapasitas pemerintahan dan interaksi dinamis antara organisasi warga dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Ada cukup banyak cerita kemandirian desa yang ditopang oleh kecakapan pemerintahan desa karena proses interaksi yang dinamis dengan organisasi

warganya. Apa yang dilakukan sebagaimana bagian dari pembelajaran bagaimana organisasi desa yang diinisiasi masyarakat mampu mendorong lahirnya pemerintahan desa yang responsif atas hak warganya.

Interaksi yang dinamis antara organisasi warga dengan pemerintah desa akan menjadi energi pembaharuan yang memiliki nilai lebih manakala bertemu dengan local leadership kepala desa yang berkarakter mau mendengarkan warga dan inovatif- progresif. Menguatnya kapasitas pemerintah desa tentu tidak hanya tercermin pada kemampuan teknokratis aparatur desa membuat perencanaan program/kegiatan pembangunan.

Tercermin pula pada peran BPD membangun proses perumusan dan pengambilan kebijakan yang dinamis. Keterpaduan interaksi yang dinamis antara organisasi warga desa dengan pemerintah desa juga tercermin dalam berbagai inisiatif lokal lainnya. Bukan hanya dalam hal hubungan politik antara BPD dengan pemerintah desa, tapi dalam upaya-upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat desa seperti air.

Salah satu prasyarat menuju desa mandiri dan berdaya adalah adanya pertemuan gerakan pemberdayaan dari bawah dan dari dalam. Artinya, dari bawah terdapat gerakan masyarakat sipil yang tumbuh dari ikatan kolektif kesadaran publik warga desa. Sedangkan dari dalam berarti ada kemauan dari pemerintah untuk membangun komunikasi politik kebijakan dan melibatkan masyarakat dalam proses-proses pengambilan kebijakan politik pembangunan di desa.

Ketiga, membangun sistem perencanaan dan penganggaran desa yang responsif dan partisipatif. Menuju sebuah desa mandiri dan berdaulat tentu membutuhkan sistem perencanaan yang terarah di ditopang partisipasi warga yang baik. Sebelum Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa lahir, desa telah mengenal sistem perencanaan pembangunan partisipatif.

Keempat, membangun kelembagaan ekonomi lokal yang mandiri dan produktif. Saat ini banyak sekali tumbuh inisiatif desa membangun keberdayaan ekonomi lokal. Keberhasilan di bidang ekonomi tersebut tidak lepas dari kemampuan desa membangun perencanaan yang konsisten partisipatif dan disepakati dalam dokumen perencanaan dan penganggaran desa (RPJMDesa, RKP Desa dan APB Desa).

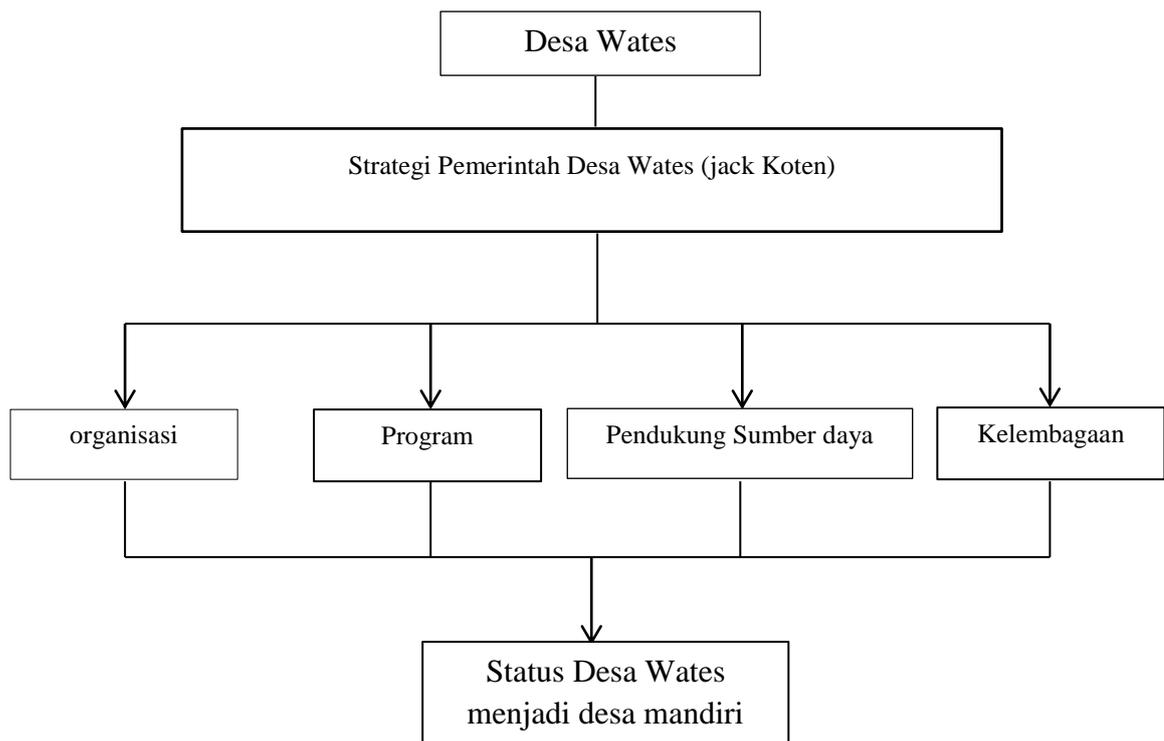
C. Kerangka Pikir

Desa Wates kabupaten pesawaran Pada tahun 2019 Desa Wates Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran Merupakan sebagai duta Kabupaten Pesawaran dalam Perlombaan desa, BUMDes dan BBGRM Tingkat provinsi Lampung.

Berdasarkan indeks desa membangun, ada tiga dimensi yang menjadi dasar penilaian status desa, yaitu, Indeks ketahanan social, indeks ketahanan ekonomi, indeks ketahanan lingkungan. Ketiganya menjadi mata rantai yang saling memperkuat yang mampu menjamin keberlanjutan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa. Pembangunan desa

dimaknai sebagai proses untuk meningkatkan kapabilitas penduduk dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang terdapat di desa.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Jack Koteen dalam Salusu (2006:104-105) yang mengungkapkan bahwa dalam strategi terdapat beberapa tipe-tipe strategi, yaitu : strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya dan strategi kelembagaan, nantinya peneliti akan melihat dari empat tipe tersebut strategi mana yang digunakan desa wates dalam upayanya mencapai status desa mandiri. Selengkapnya dapat dilihat pada kerangka pikir dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha menjelaskan, memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi melalui perilaku, tindakan di dalam keadaan tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Menurut Creswell (2014:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sosial (oleh sejumlah individu atau kelompok orang) di anggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur.

Strategi Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Desa Mandiri di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran , karena fenomena yang diteliti oleh peneliti memerlukan data lapangan yang bersifat faktual melalui pengamatan secara mendalam. Karena metode penelitian kualitatif pada dasarnya ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus sehingga melalui metode penelitian ini peneliti

diyakini mampu menemukan atau mendapatkan kesimpulan dari objek yang diteliti.

Creswell (2014:4) mengemukakan dengan penggunaan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna. Karena metode, kualitatif dapat menggali data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, sikap mental, keyakinan, etos kerja dan budaya yang di anut oleh individu maupun kelompok orang dalam lingkungan kerja. Sehingga, tujuan dari penelitian dapat tercapai.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna agar hasil dan pembahasan penelitian dapat konsisten tanpa melebar ke permasalahan lain. Selain itu fokus penelitian juga untuk mempertajam substansi dan nilai dari sebuah penelitian. Menurut Sugiono (2015:34) pembatasan masalah dan topik dalam penelitian kualitatif lebih di dasarkan pada tingkat kepentingan masalah yang akan dipecahkan. Istilah fokus penelitian yang berarti menentukan batasan pengumpulan data tentunya agar dapat mengarahkan peneliti dalam mengkaji masalah yang menjadi tujuan penelitian agar data diperoleh secara lebih spesifik.

Untuk memperjelas pemahaman tentang konsep-konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai strategi pemerintah desa wates dalam meningkatkan status desa mandiri peneliti menggunakan teori

Jack Koteen dalam Salusu (2006:104-105) mengungkapkan bahwa dalam strategi terdapat beberapa tipe-tipe strategi, diantaranya yaitu

1. *Corporate Strategy* (strategi organisasi)

Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif strategi yang baru. Pembatasan-pembatasan diperlukan, yaitu mengenai apa yang dilakukan dan untuk apa.

2. *Program Strategy* (strategi program)

Strategi ini lebih memberikan perhatian pada implikasi-implikasi strategi dari suatu program tertentu. Kira-kira apa dampaknya apabila suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan (apa dampaknya bagi sasaran organisasi).

3. *Resource Support Strategy* (strategi pendukung sumber daya)

Strategi ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya itu dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi dan sebagainya.

4. *Institutional Strategy* (strategi kelembagaan)

Fokus dari strategi institutional ialah mengembangkan kemampuan organisasional untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategi.

analisis SWOT. Untuk mendeskripsikan fokus penelitian secara lengkap akan di jelaskan mengenai skripsi yang terdiri dari:

C. Lokasi Penelitian

Fatchan (2009:26) mengemukakan fokus penelitian berfungsi sebagai wahana untuk membatasi kajian suatu studi yang akan di lakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wates, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Lokasi ini di pilih sebagai lokasi penelitian di karenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang di lakukan pemerintah desa wates dalam meningkatkan status desa menuju desa mandiri, disini peneliti ingin mengetahui sebrapa jauh strategi yang di lakukan pemerintah desa wates.

D. Jenis dan Sumber Data

Widi (2010: 235) berpendapat data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bukan angka dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian di analisis dalam bentuk kategori. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

1. Data Primer

Idrus (2009:86) Berpendapat bahwa data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (lapangan dan informan) yang memiliki informasi atas data tersebut. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dengan narasumber dan observasi di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Sarwono (2006:209) mengemukakan data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dapat di peroleh oleh peneliti dengan cara membaca,

melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.

Data yang termasuk dalam kategori data sekunder adalah : (1) Data bentuk teks meliputi dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk. (2) Data bentuk gambar meliputi foto, animasi, billboard (3) Data bentuk suara meliputi hasil rekaman kaset dll.

E. Informan

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang memberikan informasi terhadap hal-hal yang diteliti. Menurut Moleong (2000:97) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini merujuk pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Strategi Pemerintahan Desa dalam Meningkatkan Desa Mandiri Sehingga Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun Informan dalam penelitian meliputi :

1. Pemerintah Desa Wates
2. Masyarakat Desa Wates

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Herdiansyah (2010:118) mengemukakan pada penelitian kualitatif wawancara terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang setiap pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan pedoman wawancara yang dipersiapkan. Kedua, wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang sudah ditentukan pertanyaan sesuai pedoman wawancara namun bersifat fleksibel atau dapat dikembangkan sesuai keadaan yang ada dilapangan. Ketiga, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas hanya berpedoman pada garis besar pertanyaan.

Penulis menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, dimana peneliti sudah menentukan pertanyaan melalui pedoman wawancara tetapi pertanyaan dikembangkan kembali oleh peneliti sesuai dengan keadaan dilapangan dan sesuai dengan jawaban Informan.

Penulis menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data ini karena dengan melakukan wawancara, penulis dapat berinteraksi langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara lebih akurat karena datang langsung dari sumbernya.

2. Observasi

Sarwono (2006:224) berpendapat bahwa observasi yaitu mengadakan pengamatan dilokasi dan pencatatan secara sistematis pada objek atau subjek penelitian. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang diteliti dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Peneliti memilih observasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang tidak didapatkan dalam proses wawancara. Dengan dilakukan observasi peneliti mendapatkan data-data sebagai tambahan data primer. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah peneliti mengamati pola perilaku dan Strategi Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa Wates Kecamatan way Ratai Kabupaten Pesawaran

3. Dokumentasi

Herdiansyah (2010:143) berpendapat dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis langsung oleh subyek yang bersangkutan.

Peneliti menggunakan dokumentasi dalam mengumpulkan data untuk dijadikan data yang kuat untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi juga sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian ke lokasi langsung melalui wawancara dan observasi.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data hasil penelitian dapat dikumpulkan, maka pada tahap selanjutnya adalah pengolahan data, atau dengan kata lain mengubah data kasar menjadi data yang lebih bermakna. Dalam pengolahan data ini peneliti akan memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari lapangan dari hasil wawancara agar penelitian ini tetap dapat di arahkan ke fokus penelitian yang seharusnya. Adapun tahapan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Editing Data

Kegiatan untuk menentukan kembali data yang diperoleh, menyeleksi data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Seleksi data dilakukan dengan cara memilih data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam.

2. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara

meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat yang diperoleh dari lapangan.

H. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu penelitian ini hanya bersifat menggambarkan dan menjelaskan keadaan dilapangan ke dalam bentuk tampilan kalimat yang sistematis serta dilengkapi keterangan-keterangan yang mendukung dalam memperoleh kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data dapat dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang ditulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarah, membuang yang tidak perlu, mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan.

2. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering di gunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Transkrip yang telah direduksi dilakukan display berdasarkan fokus penelitian dalam bentuk tabel dan narasi. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahanan akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Milles dan Huberman (1992:15-21) berpendapat bahwa dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisa kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-

konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi. Hasil verifikasi data tersebut kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

I. Teknik Keabsahan Data

Moleong (2007:324) dalam bukunya berpendapat keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan uji kredibilitas (*creadibility*) melalui triangulasi. Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Peneliti menggunakan triangulasi metode, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Profil Desa Wates

1. Sejarah Desa

Desa Wates asal mulanya merupakan hutan belantara dengan setatus tanah negara Ex perkebunan PT. KARKO KULTURA UTAMA, sebelumnya Desa Wates Way Ratai termasuk didalam wilayah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Lampung Selatan. Desa Wates Way Ratai pada tahun 1930-an telah dibuka oleh penduduk suku Lampung yang berasal dari desa Hanuberak, Tambangan, Padang Cermin dan Banjaran. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk di pulau Jawa pada tahun 1965 mulailah berdatangan penduduk dari pulau Jawa melalui transmigrasi swadaya para penduduk pendatang membuka hutan belantara diwilayah ini untuk dijadikan lahan pertanian. Maka dari itu sebagian besar suku bahasanya terdiri dari suku Jawa dan suku Sunda sebagian kecil suku Madura dan suku asli Lampung. Dari sejak pertama berdiri sekitar tahun 1939an Desa Wates Way Ratai telah di pimpin oleh beberapa kepala desa diantaranya:

1. Muaji : Tahun 1938 - 1970
2. Rusdi : Tahun 1971 - 1987
3. Deolyani : Tahun 1988 - 2000
4. Ngalimin : Tahun 2000 - 2005
5. Suprpto : Tahun 2005 - 2010

6. Latifuddin : Tahun 2010 - 2015
7. Ponidi, S.Pd : Tahun 2015 -2016 (Pejabat Desa)
8. Andes Irawan : Tahun 2017 - Sampai Sekarang

Dalam perkembangannya Desa Wates telah beberapa kali mengalami pemekaran diantaranya pada tanggal 24 juni 1986 Desa Wates Way Ratai di pecah menjadi tiga yaitu Persiapan Desa Sumber Jaya, Persiapan Desa Wates Way Ratai, dan Desa Induk Wates Way ratai, kemudian pada tahun 1992 di mekarkan kembali yaitu Desa Ceringin Asri.

2. Kondisi Geografis

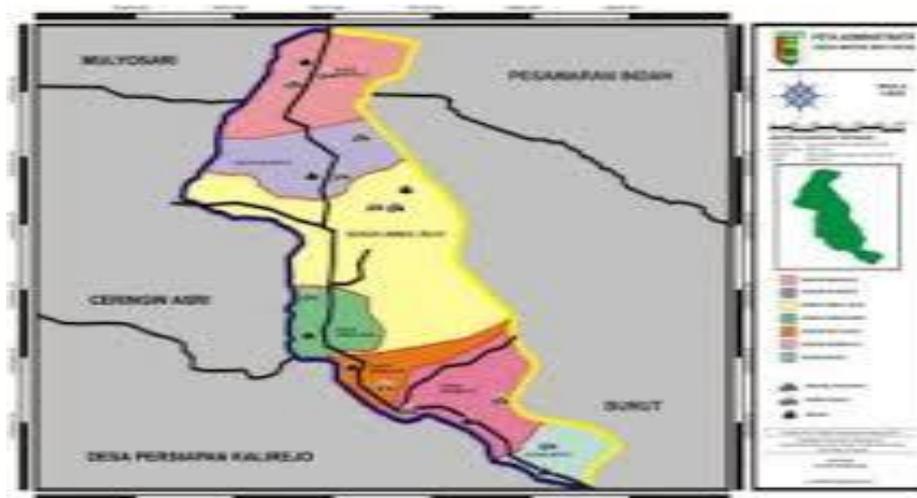
a. Letak wilayah

Letak desa berada di sebelah selatan yang merupakan ibu Kota Kabupaten Pesawaran. Desa Wates terletak pada kordinat 105 LS/LU 5,36 BT/BB, jarak dari Desa Wates Way Ratai ke Desa Ceringin Asri sekitar 1 Km, dengan batas sebagai berikut:

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Wates

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Bunut dan Pesawaran Indah	Way Ratai
Sebelah barat	Ceringin Asri, Desa Persiapan Kalirejo dan Mulyosari	Way Ratai
Sebelah selatan	Bunut Sebrang	Way Ratai
Sebelah timur	Bunut	Way Ratai

Sumber : wateswayratai.desa.id



Gambar 4.1 Peta Desa Wates
 Sumber : wateswayratai.desa.id

b. Penggunaan Lahan

Desa Wates Way Ratai memiliki luas wilayah 1.340 Ha dengan lahan produktif 748 Ha dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Wates Wayaratai

NO	TATA GUNA TANAH	LUAS
1.	Luas pemukiman	387 Ha/m ²
2.	Luas persawahan	586 Ha/m ²
3.	Luas perkebunan	162 Ha/m ²
4.	Luas kuburan, jalan dll	203 Ha/m ²
5.	Luas perkantoran	2,0 Ha/m ²
Total Luas		1.340 Ha/m ²

Sumber : wateswayratai.desa.id

3. Demografi

Jumlah penduduk Desa Wates terdiri dari 3.661 jiwa, jumlah laki - laki 1.886 jiwa jumlah perempuan 1.775 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.109 KK. Kepadatan penduduk 309,63 per KM.

4. Kondisi Ekonomi

Keberadaan Pasar Desa yang ada di Desa Wates merupakan aset yang besar bagi pertumbuhan perekonomian penduduk desa, mereka memiliki pasar mingguan 1 unit, usaha toko/kios 45 unit, warung serba ada 3 unit, toko kelontongan 10 unit, usaha peternakan 14 unit, usaha perikanan 60 unit, usaha perkebunan 14 unit. Mata pencarian. Mata pencarian sebagian penduduk adalah petani/pekebun, sedangkan hasil produksi ekonomis desa yang menonjol adalah kakao/kopi coklat

5. Kondisi Sosial

Table 4.3 Kondisi Sosial Desa Wates Wayratai

Jumlah keluarga prasejarah	0
Jumlah keluarga sejahtera I	252
Jumlah keluarga sejahtera II	358
Jumlah keluarga sejahtera III	217
Jumlah keluarga sejahtera III	281
Plus	
Total jumlah kepala keluarga	1.108

Sumber : Data Umum Desa Wates

Tabel 4.4 Data Pengangguran Desa Wates

Jumlah angkatan kerja	2.435 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	82 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	63 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	2.283 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	0 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	0 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	7 Orang

Sumber : Data Umum Desa Wates

6. Sarana dan Prasarana Desa

Desa Wates Way Ratai memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat yang meliputi sarana dan prasarana di bidang pemerinthan, Pendidikan, Kesehatan, keagamaan, dan sarana umum.

a. Sarana dan prasaran pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan Desa Wates Way Ratai mempunyai kantor desa dan balai desa disertai dengan perangkat desa lengkap. Pemerintah Desa membawahi suku (rukun warga) dan suku membawahi beberapa RT (rukun tangga). Desa Wates Way Ratai mempunyai 9 suku dan 20 RT. Sarana prasarana tersebut berjalan lancar sesuai praturan dan memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat.



Gambar 4.2 Kantor Desa Wates
 Sumber : wateswayratai.desa.id

b. Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan prasarana Pendidikan di Desa Wates Way Ratai mempunyai sekolah dari PAUD sampai sekolah tingkat atas dengan rincian :

Tabel 4.5 Data Prasarana Pendidikan Formal Desa Wates

No	Nama	Jumlah	Status (terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan		
				Pemerintah	swasta	Lain-lain
1.	TK	2		0	2	
2	SD/ sederajat	4		4	0	
3	SMP/ sederajat	1		0	1	
4	SMA/ sederajat	2		0	2	

Sumber : Data Umum Desa Wates

c. Sarana dan prasarana Kesehatan

Tabel 4.6 Data Prasarana Kesehatan Desa Wates

No	Prasarana kesehatan	Jumlah
1.	Klinik	1 unit
2.	Posyandu	4 unit
3.	Balai Kesehatan ibu dan anak	-
4.	Tempat praktek bidan	5 unit

Sumber : Data Umum Desa Wates

Tabel 4.5 Data Tenaga Kesehatan Desa Wates

no	Sarana kesehatan	Jumlah
1.	Jumlah dokter umum	2 orang
2.	Jumlah paramedic	0 orang
3.	Jumlah dukun bersalin terlatih	1 orang
4.	Bidan	7 orang
5.	Perawat	8 orang
6.	Dukun pengobatan alternative	9 orang

Sumber : Data Umum Desa Wates

d. Sarana dan prasarana keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di Desa Wates Way Ratai mempunyai masjid dan mushola di tiap dusun dengan perincian sebagai berikut:

Table 4.4 sarana prasarana ibadah desa

No	Prasaran ibadah	Jumlah
1.	Masjid	8 buah
2.	Langar / surau / mushola	7 Buah

Sumber : Data Umum Desa Wates

e. Sarana dan prasarana umum

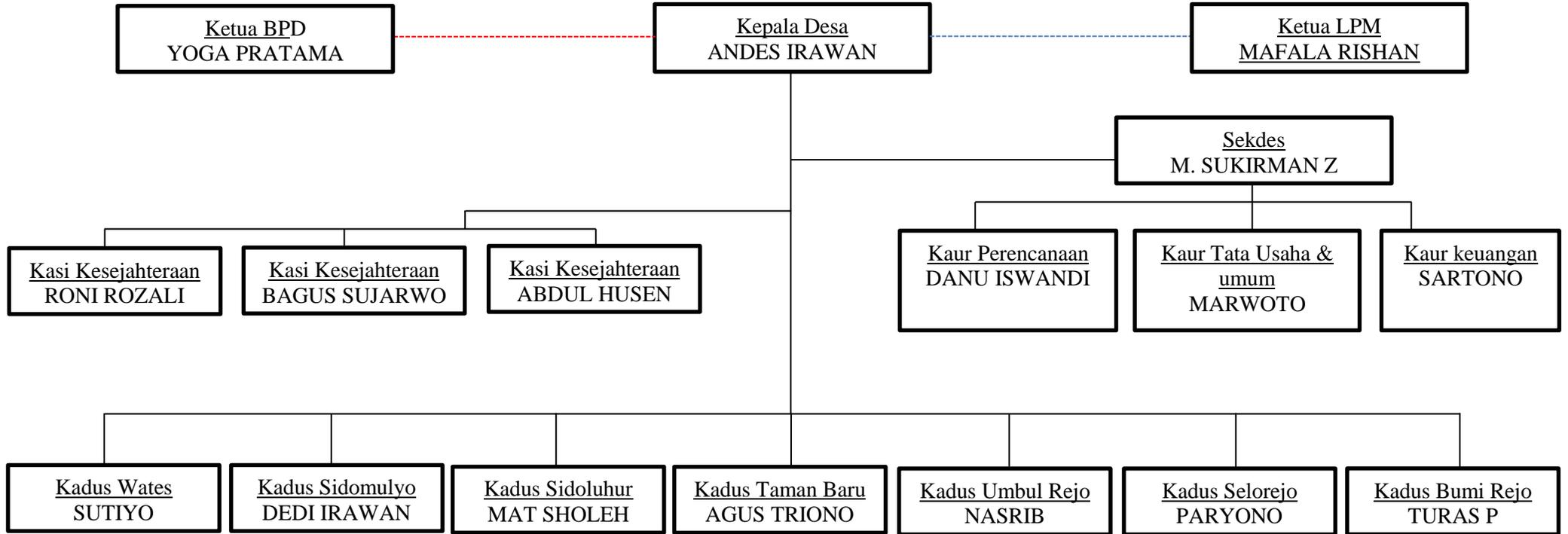
Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Desa Wates Way Ratai, meliputi pasar desa, sekolah, perpustakaan desa, tempat ibadah, lapangan dan bidang kesehatan mempunyai beberapa (MCK umum) dengan kondisi baik. Beberapa ruas jalan di desa sudah beraspal dan rabat beton, namun ada jalan makam bahkan masih ada jalan yang berupa tanah. Keadaan tersebut meliputi jalan desa dan jalan RT.

B. Pemerintahan Desa

Pemerintahan umum yang berlaku di Desa Wates Way Ratai meliputi: organisasi Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Kemasyarakatan Desa, Gambaran Pelayanan, sebagai berikut:

- a. Organisasi Pemerintah Desa Wates Way Ratai
- b. Desa Wates menganut system kelembagaan pemerintahan dengan pola minimal, seperti dalam bagan berikut :

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA WATES WAY RATAI



1. Badan Permusyawaratan Desa

Badan Permusyawaratan Desa Wates Way Ratai dengan struktur organisasi sebagai berikut:

- a) ketua : Yoga Pratama, S.H
- b) wakil ketua : Nur Bukhori
- c) sekretaris : Irmawati
- d) anggota : - Andri Kurniawan
- Agus Subekt
- Dwi Cahyo
- Krisentiana

2. Lembaga Pemasarakatan Desa

Lembaga Pemasarakatan Desa Wates Way Ratai sebagai berikut:

- a) Ketua : Mafala Rishan
- b) Wakil ketua 1 : Sumila
- c) Wakil ketua 2 : Kuswanto
- d) Sekretaris : Amsor
- e) Bendahara : Tri Kustianingsih

Seksi-seksi :

- Seksi agama : Nurul samsul huda
- Seksi kamtibmas : Wagiona
- Seksi pembangunan prekonomian dan koprasi : Asep muhtar efendi
- Seksi pendidikan dan keterampilan : Eka wijayanti

- Seksi lingkungan hidup : Eko yuliono
- Seksi pemuda dan orkes : Kuswanto
- Seksi kesra dan kesehatan : Milda

3. Lembaga Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (LPKK)

- a) Ketua umum : Istikom alainah
- b) Wakil ketua 1: Vivian agustina
- c) Sekretaris umum : Puspita sari
- d) Bendahara : Khotifa
- e) Ketua pokja 1: Sri rahayu
- f) Ketua pokja 2: Fitri
- g) Ketua pokja 3: Rusminah
- h) Ketua pokja 4: Sumarnia

4. Lembaga kemasyarakatan pemuda (LKP)

- a) Ketua : Sutrisno
- b) Sekretaris : Astrida
- c) Bendahara : Rio panji wibowo
- d) Seksi pengembangan ekonomi : Frendi
- e) Seksi usaha kesejahteraan sosial : Dian nugroho
- f) Seksi pemuda dan orkes : Aditya
- g) Seksi pelestarian lingkungan hidup : Jatra
- h) Seksi humas : Purnomo

C. Gambaran pelayanan

Pelayanan organisasi pemerintah Desa Wates, BPD, Lembaga Kemasyarakatan memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Wates Way Ratai yang mengacu kepada pembangunan masyarakat. Dengan pelayanan sebagai berikut:

- 1) Kepala desa dan sekretaris desa di bantu kepala urusan dan kepala seksi
- 2) Di luar jam kerja apabila ada masyarakat yang membutuhkan pelayanan surat-surat tetap di layani.
- 3) Meningkatkan kedisiplinan para perangkat desa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing
- 4) Menyalurkan dan menyampaikan bantuan yang diterima dari pemerintah kepada warga sesuai dengan program bantuan yang ada.
- 5) Meningkatkan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan pemerintahan , pembangunan, ataupun kegiatan kemasyarakatan
- 6) Memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat yang membutuhkan

D. Program Kegiatan Pemerintahan Desa Wates

1. Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa

Musyawarah dusun dilakukan sebelum di laksanakan musyawarah desa dalam bidang perencanaan pembangunan. Untuk menggali gagasan dari dusun dan proses perengkingan prioritas usulan dusun untuk menentukan pembangunan desa yang akan di laksanakan pada tahun anggaran yang akan datang dengan di laksanakan

musyawarah dusun di harapkan pengambilan keputusan di musyawarah dalam bidang pembangunan desa akan lebih tepat sasaran.

2. Penerapan E-Government

Pemerintah Desa Wates, Kecamatan Way Ratai telah menerapkan teknologi informasi dalam menjalankan pemerintahannya, meliputi informasi pembangunan dan sistem pemerintahan desa yang bertujuan memudahkan masyarakat mendapatkan informasi publik. Pemerintah desa juga sudah memberlakukan sistem finger print yang untuk menerapkan disiplin kerja kepala desa dan aparatur pemerintah desa dengan ketentuan jam kerja 08:00-15:00.

3. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Peran serta lembaga kemasyarakatan yaitu PKK menjadi salah satu faktor pendukung utama untuk kemajuan desa dengan kegiatan dan partisipasi ibu-ibu untuk mendukung program dan pelaksanaan dana desa baik dari musyawarah, keterlibatan dalam tim sampai dengan pelaksanaan kegiatan serta turut memfasilitasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yaitu kesehatan. Kegiatan yang di lakukan di antaranya senam ibu hamil dan posyandu lansia.

E. Potensi dan Pengembangan Desa Wates

1. Program Unggulan Desa

Desa Wates merupakan pedesaan yang bersifat semi agraris, dengan mata pencarian sebagian besar penduduknya adalah bertani terutama sektor pertanian lahan kering/perkebunan tanaman rempah dan Multi Purpose Tree Species (MPTS) dengan hasil utama jagung dan padi. Sedangkan mT pencarian lainnya diantaranya sektor perdagangan/jasa dan buruh tetap maupun buruh lepas.

2. Inisiatif dan Kreatifitas Desa

Saat ini Desa Wates Website Desa dengan alamat: //wateswayratai.desa.id juga sudah memfungsikan Surat Elektronik (Surel)/Email sebagai saran koresponden dan menyampaikan informasi & aspirasi yang terintegrasi dengan sosial media berupa facebook: Pemdes Wates Way Ratai maupun Instagram: Pemdes_Wates_Way_Ratai .

3. Inovasi Desa Wates

a. Inovasi Pelayanan Desa

Pemerintah Desa Wates, Kecamatan Way Ratai telah menerapkan teknologi informasi dalam menjalankan pemerintahannya, meliputi informasi pembangunan dan sistem pemerintahan desa yang bertujuan memudahkan masyarakat mendapatkan informasi publik. Pemerintah desa juga sudah memberlakukan sistem

finguer print yang untuk menerapkan di siplin kerja kepala desa dan aparatur pemerintah desa.

b. Inovasi Kesehatan

PANGGIL GADAR (Panggilan Gawat Darurat) merupakan sebuah inovasi Desa Wates Way Ratai yang mengacu pada pemberdayaan masyarakat. Panggil Gadar merupakan bertujuan untuk membantu masyarakat Desa Wates Way Ratai yang membutuhkan pertolongan pertama dan gawat darurat. Yaitu dengan menyediakan call canter keudian pasien akan dibantu oleh tenaga relawan kesehatan dan disediakan fasilitas ambulan desa untuk menjemput atau mengantar pasien.

c. Inovasi Dana Sosial dan Keamanan.

Inovasi bidang dana sosial dan keamanan di Desa Wates terdiri dari Usaha Tanaman Kolektif Pemuda, pengambilan jimpitan setiap malam, dan tenaga kesehatan. Dana sosial yang di dapatkan untuk kegiatan Panggil Gadar.

d. Inovasi Pemanfatan Sumber Daya Alam

- I. Dalam rangka mendukung program One Village One Destination Desa Wates mengembangkan Wisata air terjun "SENTUL JAYA" dan membentuk kelompok sadar Wisata (POKDARWIS) berdasarkan keputusan kepala desa nomor: 49 tahun 2018 tentang pengukuhan kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sentul Jaya Desa Wates Way Ratai.

- II. Dalam rangka mendukung sumberdaya alam desa. Desa Wates membangun PAM Desa yang memanfaatkan air sumber pegunungan untuk penyediaan Air Minum Warga dengan jumlah pemanfaat 350SR yang di bentuk berdasarkan Perkades Nomor 1 tahun 2017 tentang prusahaan Air Minum Desa (PAMDesa).
- III. Kampung anggrek yaitu untuk mendukung kegiatan pariwisata di Desa Way Ratai merupakan salah satu pengembangan potensi sumber daya alam yang diinisiasi oleh masyarakat dusun wates way ratai untuk peningkatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan pariwisata.
- IV. Dalam bidsang ekonomi Desa Wates Way Ratai telah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) “BERSATU” dengan unit-unit usaha:
 - a) unit usaha simpan pinjam
 - b) unit usaha pertanian
 - c) unit usaha perikanan
 - d) unit usaha peternakan
 - e) unit usaha kredit elektronik

Sesuai dengan Peraturan Desa Wates Way Ratai no. 4 tahun 2017, dengan PADes Rp.100.600.000 (seratus juta enam ratus ribu rupiah) pada tahyun 2019.

Produk unggulan bonsai dan batu fosil. Kegiatan produksi bonsai di kelola oleh kelompok pemuda “sae wawai”. Selain keuntungan ekonomi kegiatan ini bermanfaat untuk mengurangi kegiatan remaja dan pemuda yang kurang produktif. Dalam hal pemasaran kelompok pemuda sea wawai bekerjasama dengan BUMDes “BERSATU” Desa Wates Way Ratai. Klompok masyarakat dusun umbul rejo desa Wates Way Ratai yang bekerjasama dengan BUMDes BERSATU dalam pemasarannya saatg ini bebatuan fosil di daerah tersebut masih melimpah sehingga menjadi satu potensi yang sangat menjanjikan di masa yang akan datang.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Hanura adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa Wates menggunakan strategi organisasi dalam hal perumusan visi dan misi, sasaran strategi berdasarkan isu strategis dan potensi yang ada pada desa. Visi yang Desa Wates untuk meningkatkan status desa adalah “Terwujudnya Desa Wates yang Pioner, Mandiri, Maju dan Sejahtera”. Visi tersebut dijabarkan dengan beberapa misi: peningkatan pelayanan, peningkatan sumber daya manusia, pembangunan ekonomi serta pembangunan infrastruktur.
2. Program Strategy (Strategi Program) Strategi program yang dilakukan pemerintah Desa Wates difokuskan untuk mengatasi permasalahan sosial yang di implementasikan dalam bentuk program.
3. Resource Support Strategy (Strategi Pendukung Sumber Daya)
Strategi pendukung sumber daya pada peningkatan Sumber daya manusia manusia yang difokuskan pada peningkatan kemampuan (empowered), dan berdaya saing (competitive); sedangkan keuangan, difokuskan pada

pemaksimalan pengelolaan keuangan desa secara efektif, dan teknologi, yang difokuskan pada peningkatan sarana prasarana dalam hal teknologi informasi, serta sumber daya alam.

4. Institutional Strategy (Strategi Kelembagaan)

Strategi kelembagaan diarahkan pada peningkatan kemampuan mengelola organisasi dan melaksanakan program melalui peningkatan kemampuan aparatur kelembagaan desa berupa kemampuan mengoperasikan teknologi, pelatihan pembuatan peraturan desa, dan peningkatan kemampuan pelayanan publik.

B. Saran

Saran Sesuai dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk memantapkan kemandirian desa dari visi dan misi pemerintah desa harus mengavualuasi dan mengukur pencapaian dari visi dengan membuat alternatif sasaran yang baru agar masing-masing indeks tersentuh secara proporsional.
2. Pemerintah Desa bersama lembaga-lembaga yang ada di Desa harus menjalankan program yang belum berjalan maksimal, seperti pemberdayaan masyarakat, pendampingan kelompok usaha, efektifitas BUMDes dalam peningkatan ekonomi masyarakat serta menjamin pelayanan kebutuhan dasar secara maksimal dan berkelanjutan.

3. Pemerintah dan lembaga desa lainnya harus terus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam proses pemerintahan desa serta budaya gotong royong di masyarakat
4. Pemerintah Desa harus dapat meningkatkan komponen pendukung sumber daya, seperti meningkatkan PAD serta kerjasama dengan stakeholder atau pihak ketiga yang selaras dengan kepentingan Desa dalam pengembangan kawasan pariwisata atau program desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Aime Hene, Sebastian Desmidt, Faisal dan Ismeth Abdullah 2010. *Managemen strategic Keorganisasian Publik*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Amirullah. 2015. *Manajemen strategi teori –konsep-kinerja*. Jakarta: Mitra wacana media
- Eko, Sutoro. 2013. *Daerah Inklusif*. Yogyakarta:IRE
- Fatchan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang Jenggala Pustaka Utama.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Salemba Humatika.
- Idrus, M.2009. *Metode Ilmu Sosial*.Yogyakarta. PT Gelora Aksara Pratama.
- Kurniawan, Bomi. 2015. *Desa Mandiri, Desa Membangun, Pembangunan Daerah Tertinggal , Dan Transmigras.i* Republik Indonesia, Jakarta Pusat
- Milles, B. Mathew dan Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta. UIP.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Kosdakarya
- Ndraha, Talinzuhu. 1981. *Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa*. Bina Aksara Jakarta
- Nisjar, Kahri dan Winardi. 1997. *Manajemen Stratejik*. Jakarta:CV. Mandar Maju
- Salusu , J. 2006. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta:Grasindo
- Widjaja. 2003. *Otonomi Desa*. Jakarta :PT. Raja Gafindo Persada
- Widi, Restu K. 2010. *Asas Metode Penelitian*. Yogyakarta. Graha Ilmu

Jurnal dan Skripsi

Alfiaturrahman, Pislawati. 2016. *Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Bagan*

Limau Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

Andriani, Putri Sarah. 2017. *Efektivitas Program Green House Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat*. Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Agustinus Longa Tiza, dkk 2014. *Implementasi Program Pembangunan Desa Mandiri Anggaran untuk Rakyat Menuju sejahtera (Anggur Merah) (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten*. Jurusan Magister Ilmu Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Rahma, Yuni Syahara. 2013. *Strategi Pembangunan Desa Dalam Mengentaskan Kemiskinan Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*.

Siregar, Novita Selvia. 2015. *Implementasi Elektronik Government di Desa Hanura Kecamatan teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*. Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Soisial dan Ilmu Politik

Tiawati, Dewi. 2017. *Analisis Straetgi Kpemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan pembangunan*. Program Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

Sumber dokumen lain

(<http://penaberlian.com/desa-wates-way-ratai-dan-pesawaran-indah-wakili-lomba-bumdes-dan-bbgrm-tingkat-provinsi-lampung.html>)

(<http://sinarharapan.net/2019/08/peran-bumdes-bersatu-tingkatkan-kesejahteraan-masyarakat-wates/> dikutip pada 2 Mei 2020 pukul 20:54 WIB)

<https://jurnalis.analisnews.co.id/2019/07/15/inilah-klasifikasi-status-desa-menurut-permendes-pdt-yang-harus-diketahui/>

<https://www.wartaekonomi.co.id/read228758/upaya-dan-strategi-mewujudkan-desa-sejahtera-mandiri>

Peraturan menteri desa, Pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi Republik indonesia Nomor 1 tahun 2015 Tentang pedoman kewenangan berdasarkan hak asal usul Dan kewenangan lokal berskala desa.

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi
Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa
Membangun